



## Inovasi Pembelajaran sebagai Strategi Penguatan Literasi Kritis Peserta Didik

Wenni Septia Pratiwi<sup>1\*</sup>, Indah Ratu Sehati<sup>2</sup>, Alhafiz Rasya Ramadhan<sup>3</sup>, Sani Safitri<sup>4</sup>,  
Rani Oktapiani<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: [wenniseptiapratiwi@gmail.com](mailto:wenniseptiapratiwi@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [indahratussehati@gmail.com](mailto:indahratussehati@gmail.com)<sup>2</sup>, [alhafizrasyaramadhan@gmail.com](mailto:alhafizrasyaramadhan@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sani\\_safitri@fkip.unsri.ac.id](mailto:sani_safitri@fkip.unsri.ac.id)<sup>4</sup>, [ranioktp@fkip.unsri.ac.id](mailto:ranioktp@fkip.unsri.ac.id)<sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi: [wenniseptiapratiwi@gmail.com](mailto:wenniseptiapratiwi@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This article discusses innovation in the learning process as an important strategic step to improve the quality of education, especially in developing students' critical literacy skills. Critical literacy is an essential skill for students to face the complexity of information and technology in the 21st century. This paper aims to explore the role of learning innovation as a strategy to strengthen critical literacy. This research uses a qualitative approach through literature study, by reviewing various scientific references related to learning innovation, critical literacy, 21st-century learning principles, and the role of teachers in the learning process. The results of the study indicate that learning innovation designed in a contextual, collaborative, and student-focused manner can improve their ability to understand, analyze, evaluate, and reflect on information critically. In addition, the role of teachers as facilitators, motivators, and agents of innovation has proven crucial in creating effective and meaningful learning experiences. Learning innovation can be an effective strategy to strengthen students' critical literacy while preparing them to face the challenges of the digital era and modern society.*

**Keywords:** 21st Century Learning; Critical Literacy; Learning Innovation; Learning Strategies; Teacher Role.

**Abstrak.** Artikel ini membahas Inovasi dalam proses pembelajaran merupakan langkah strategis yang penting untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam mengembangkan kemampuan literasi kritis siswa. Literasi kritis menjadi keterampilan esensial bagi peserta didik untuk menghadapi kompleksitas informasi dan teknologi di abad ke-21. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran inovasi pembelajaran sebagai strategi untuk memperkuat literasi kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, dengan menelaah berbagai referensi ilmiah terkait inovasi pembelajaran, literasi kritis, prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21, serta fungsi guru dalam proses belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang dirancang secara kontekstual, kolaboratif, dan berfokus pada siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara kritis. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan agen inovasi terbukti krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna dengan inovasi pembelajaran dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat literasi kritis peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di era digital dan masyarakat modern.

**Kata kunci:** Inovasi Pembelajaran; Literasi Kritis; Pembelajaran Abad ke-21; Peran Guru; Strategi Pembelajaran.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam Pesatnya kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam cara siswa mengakses dan memproses informasi. Arus informasi yang cepat dan melimpah menuntut siswa memiliki literasi kritis agar mampu memilah, memahami, dan mengevaluasi informasi dengan bijak dan bertanggung jawab. Literasi kritis tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan merefleksikan informasi sesuai konteks sosial dan realitas di sekitarnya.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang cenderung menerima informasi secara pasif tanpa menilai kebenaran atau keabsahannya. Situasi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa secara maksimal. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah inovasi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktif dalam proses belajar.

Inovasi pembelajaran adalah penerapan ide, metode, dan strategi baru yang bertujuan meningkatkan efektivitas serta mutu pembelajaran. Dengan pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan berfokus pada siswa, inovasi ini dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, dan mandiri. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan agen inovasi juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan literasi kritis. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran menjadi strategi utama dalam memperkuat literasi kritis siswa di era pendidikan abad ke-21.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Metode ini dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran dan literasi kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai referensi yang mendukung topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran dan penguatan literasi kritis peserta didik. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran inovasi pembelajaran sebagai strategi dalam memperkuat literasi siswa didik, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa didik di era abad ke-21.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Inovasi dalam Pembelajaran**

Inovasi dalam pembelajaran secara umum merujuk pada penerapan ide, metode, dan media baru yang bertujuan meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar. Inovasi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencakup upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, inovasi pembelajaran merupakan proses pembaruan yang sistematis untuk memperbaiki dan menyempurnakan praktik

pendidikan yang sudah ada, sehingga menjadi lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Syafei, I. (2025).

Inovasi pendidikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek nilai dan tujuan pendidikan itu sendiri. Setiap perubahan dalam metode, model, maupun penggunaan media pembelajaran harus selaras dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat serta tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, inovasi tidak sekadar menghadirkan pembaruan dalam bentuk strategi atau teknologi, tetapi juga tetap menjaga esensi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan penanaman nilai moral. Inovasi yang baik mampu menciptakan keseimbangan antara aspek teknis dan dimensi nilai yang lebih mendalam, sehingga pelaksanaan pembelajaran tetap relevan, bermakna, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Syafei, I. (2025).

Selain itu, inovasi pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik peserta didik secara menyeluruh, karena setiap siswa memiliki latar belakang, minat, kemampuan awal, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif agar mampu memberikan dampak positif yang maksimal. Konteks sosial budaya tempat peserta didik tumbuh dan berkembang juga berpengaruh terhadap cara mereka memahami materi dan berinteraksi dalam proses belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik harus disesuaikan dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Pendekatan yang tepat tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan sosial mereka. Dengan demikian, perencanaan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, konteks kelas, serta tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Syafei, I. (2025).

### **Prinsip Pembelajaran Abad-21**

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan untuk memengaruhi aspek emosional, intelektual, dan spiritual individu sehingga tumbuh kemauan belajar secara sadar dan mandiri. Secara konseptual, pembelajaran dapat dipahami sebagai proses yang dirancang oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas moral dan intelektual peserta didik sekaligus mengembangkan berbagai kemampuan serta kompetensi, seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan kemampuan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Kompetensi tersebut merupakan keterampilan esensial yang perlu dikembangkan dalam konteks abad ke-21, yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi di berbagai sektor kehidupan. Kondisi masyarakat yang semakin terhubung melalui

internet dan teknologi digital sering dikaitkan dengan konsep Society 5.0, yaitu suatu tatanan kehidupan di mana integrasi teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam aktivitas manusia. Taufiqurrahman, M. (2023).

Adapun Prinsip pokok pembelajarann abad ke 21 dapat dikembangkan pada beberapa aspek sebagai berikut:

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menekankan penggunaan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik secara aktif mengembangkan minat, potensi, serta kemampuannya melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar. Siswa tidak lagi sekadar menerima dan menghafal materi yang disampaikan pendidik, melainkan difasilitasi untuk membangun pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tingkat kemampuan serta perkembangan berpikirnya. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah terhadap berbagai persoalan yang relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Taufiqurrahman, M. (2023).

Pembelajaran yang bersifat kolaboratif menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam bekerja sama dengan orang lain selama proses belajar. Peserta didik perlu dilatih untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya, nilai, dan pandangan yang beragam. Melalui kegiatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk mengeksplorasi informasi secara bersama-sama serta membangun pemahaman dan makna secara kolektif. Dalam proses tersebut, peserta didik juga belajar menghargai perbedaan pendapat, pemikiran, dan potensi masing-masing anggota kelompok, sekaligus mengembangkan kemampuan mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat demi tercapainya tujuan bersama. Taufiqurrahman, M. (2023).

Pembelajaran yang memiliki konteks yang jelas berarti bahwa materi yang disampaikan pendidik dikaitkan dengan situasi nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Keterkaitan ini memudahkan siswa dalam memahami konsep yang dipelajari serta memungkinkan mereka mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai kondisi yang berbeda. Selain itu, pembelajaran kontekstual membantu peserta didik membangun hubungan antara materi pelajaran dan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, menarik, dan tidak bersifat abstrak semata. Taufiqurrahman, M. (2023).

Perguruan tinggi yang terintegrasi dengan masyarakat merupakan institusi pendidikan yang menjalin kerja sama aktif dengan lingkungan sekitarnya untuk membantu memecahkan berbagai permasalahan sosial serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Integrasi ini dapat

diwujudkan melalui kegiatan penelitian terapan, pengembangan komunitas, pelatihan, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan kewirausahaan. Dengan keterlibatan tersebut, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial dan komitmen nyata dalam mendukung pembangunan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Taufiqurrahman, M. (2023).

### **Peran Guru dalam Pembelajaran**

Guru sebagai pelaksana utama program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru bertugas mendorong, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selain menyampaikan materi, guru juga bertanggung jawab mengamati perkembangan siswa di dalam kelas serta membantu mengembangkan aspek kepribadian seperti sikap, nilai, dan penyesuaian diri. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik profesional yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses yang sistematis, terencana, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta pengembangan potensi secara menyeluruh. Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024). Peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar :

Guru sebagai pendidik berperan sebagai figur teladan dan panutan bagi peserta didik maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, profesi guru menuntut pemenuhan standar dan kualitas tertentu, baik secara profesional maupun kepribadian. Seorang guru harus memiliki tanggung jawab, kemandirian, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat menjadi contoh positif bagi peserta didik dalam proses pembentukan karakter. Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024).

Guru sebagai pengajar berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran yang dipengaruhi oleh motivasi, hubungan guru dan siswa, kemampuan komunikasi, serta suasana kelas yang aman. Guru harus mampu menjelaskan materi dengan jelas dan menyelesaikan permasalahan yang muncul agar proses belajar berjalan efektif. Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024).

Guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi yang diajarkan. Dengan kompetensi yang memadai, guru mampu memberikan penjelasan yang jelas, tepat, dan mudah dipahami ketika peserta didik mengajukan pertanyaan. Peran ini menuntut kesiapan dan ketanggapan guru dalam menyampaikan informasi secara efektif sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024).

Guru sebagai fasilitator berperan menyediakan layanan dan dukungan yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Dengan menciptakan kondisi dan sumber belajar yang tepat, guru membantu proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif dan efisien. Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024).

Guru sebagai pembimbing berperan mengarahkan dan mendampingi perkembangan peserta didik berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Bimbingan tersebut tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga perkembangan mental, moral, emosional, kreativitas, dan spiritual secara menyeluruh. Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024).

Guru sebagai demonstrator berperan dalam menampilkan sikap, perilaku, dan kompetensi yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Melalui keteladanan tersebut, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menunjukkan secara nyata nilai-nilai positif yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai demonstrator diharapkan mampu menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan sikap dan kemampuan yang lebih baik. Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024).

Guru sebagai pengelola berperan dalam mengendalikan dan mengarahkan iklim pembelajaran di dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar, guru bertanggung jawab menciptakan suasana yang tertib, aman, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagaimana seorang nahkoda yang mengemudikan kapal, guru mengelola jalannya kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara terarah dan efektif. Oleh karena itu, kemampuan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan nyaman menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024).

Guru sebagai penasihat memiliki peran penting dalam memberikan arahan kepada peserta didik maupun orang tua, meskipun tidak selalu memiliki latar belakang khusus dalam bidang konseling. Dalam proses perkembangannya, peserta didik kerap menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan dan memerlukan bimbingan dari guru sebagai figur yang dipercaya. Oleh karena itu, agar dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, guru sebaiknya memiliki pemahaman dasar mengenai psikologi kepribadian sehingga mampu memberikan nasihat yang tepat dan bijaksana. Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024).

Guru sebagai inovator berperan dalam mentransformasikan pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya di masa lalu ke dalam pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Perbedaan usia dan pengalaman antara guru dan siswa menjadikan guru memiliki wawasan yang lebih luas, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, guru bertugas mengadaptasi pengalaman serta nilai-nilai kebijaksanaan tersebut ke dalam bentuk dan bahasa yang lebih kontekstual, sesuai dengan

perkembangan zaman dan karakteristik generasi peserta didik. Melalui inovasi dalam metode, media, maupun pendekatan pembelajaran, guru dapat menjembatani perbedaan generasi sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024).

Guru sebagai motivator memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar akan berlangsung secara efektif apabila peserta didik memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk menumbuhkan, memelihara, serta meningkatkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa melalui pendekatan yang tepat, pemberian dorongan positif, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. Dengan adanya motivasi yang kuat, peserta didik akan lebih aktif, percaya diri, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024).

Guru sebagai pelatih memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan peserta didik, baik yang bersifat intelektual maupun motorik. Proses pendidikan dan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga menuntut adanya latihan yang berkelanjutan agar kompetensi dapat terbentuk secara optimal. Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi, seperti Kurikulum 2004, peran guru sebagai pelatih semakin ditekankan karena pembelajaran diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu. Tanpa adanya proses latihan yang sistematis dan terarah, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menunjukkan penguasaan kompetensi yang diharapkan serta tidak terampil dalam menerapkan materi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024).

Guru sebagai evaluator memiliki peran penting dalam menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, guru perlu melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik guna mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan siswa dalam memahami materi, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi guru dalam menilai kualitas perencanaan, strategi, dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dalam upaya peningkatan mutu proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024).

### **Pengertian Literasi Kritis**

Kemampuan literasi kritis merupakan kompetensi esensial yang seyogianya dimiliki oleh setiap individu dalam mengakses dan mengelola informasi. Literasi kritis mencerminkan cara memahami teks atau informasi secara reflektif dan bijaksana, dengan tidak menerimanya

secara apa adanya. Literasi tidak bersifat otonom, melainkan selalu terikat pada situasi dan konteks tertentu. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap suatu teks perlu mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan realitas empiris yang melatarbelakanginya. Pemahaman terhadap teks tidak cukup didasarkan pada perspektif pribadi semata, tetapi harus dikaitkan dengan konteks sosial yang nyata. Mengingat setiap individu berpotensi menafsirkan teks dalam beragam makna, maka literasi kritis menjadi penting agar proses interpretasi dilakukan secara rasional dan bertanggung jawab, terlebih dalam era masyarakat informasi saat ini, ketika informasi menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Farida, N., & Putra, K. A. D. (2021).

Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung secara pesat telah menyebabkan arus informasi mengalir secara kontinu dan dalam jumlah yang sangat besar. Produksi serta distribusi informasi kini dapat dilakukan setiap saat melalui beragam platform daring. Salah satu sarana yang paling dominan dalam proses tersebut adalah media sosial, yang dirancang sebagai ruang interaktif bagi penggunanya untuk mengakses, menghasilkan, sekaligus menyebarkan informasi secara luas dan cepat. Farida, N., & Putra, K. A. D. (2021).

Mempercayai suatu pemberitaan atau informasi pada dasarnya bukanlah tindakan yang keliru, selama proses membaca dan memahaminya dilakukan secara bijaksana dan kritis. Sikap bijak tersebut tercermin dari kemampuan individu dalam memilah informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dari informasi yang tidak memiliki dasar yang jelas. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat individu yang cenderung menerima informasi tanpa melakukan verifikasi atau perbandingan dengan sumber lain. Kecenderungan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor kurangnya motivasi untuk melakukan pemeriksaan ulang, karena dianggap tidak penting serta memerlukan waktu dan usaha tambahan. Padahal, tidak seluruh informasi yang beredar di ruang publik, khususnya di media digital, memiliki tingkat akurasi dan kredibilitas yang dapat dipercaya, sehingga diperlukan sikap selektif dan kehati-hatian dalam menyikapinya. Farida, N., & Putra, K. A. D. (2021).

Perkembangan platform digital memungkinkan setiap individu untuk menulis dan menyebarkan opini secara bebas tanpa adanya mekanisme pengawasan yang ketat terhadap kualitas maupun validitas informasi yang dipublikasikan. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya peredaran informasi palsu atau hoaks di ruang publik digital. Penyebaran hoaks dilakukan dengan berbagai motif, antara lain untuk membentuk opini publik, memengaruhi persepsi masyarakat, hingga dimanfaatkan sebagai sarana kepentingan ekonomi dan politik oleh pihak-pihak tertentu. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia, sebanyak 91,8% responden menyatakan bahwa konten hoaks yang paling sering

diterima berkaitan dengan isu sosial dan politik, seperti pemilihan kepala daerah dan pemerintahan. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya sikap kritis dan kehati-hatian dalam memahami serta mengevaluasi informasi yang berkaitan dengan isu sosial-politik agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Farida, N., & Putra, K. A. D. (2021).

### **Komponen literasi kritis**

Komponen literasi kritis merupakan elemen-elemen esensial yang membentuk kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan informasi secara mendalam tanpa menerimanya secara pasif. Mardiyah, A. A. (2019, February). Beberapa komponen tersebut meliputi:

- a. Literasi dini, yaitu kemampuan menyimak, memahami bahasa lisan, serta berkomunikasi melalui media gambar dan ujaran yang berkembang melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan keluarga;
- b. Literasi dasar, yang mencakup keterampilan mendengar, membaca, berbicara, menulis, dan berhitung, termasuk kemampuan menganalisis, memersepsi, mengomunikasikan, serta merepresentasikan informasi dalam proses pengambilan keputusan;
- c. Literasi perpustakaan, yakni kemampuan membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memahami penggunaan katalog dan sistem pengindeksan, serta menelusuri dan memanfaatkan informasi dalam penyusunan tulisan atau penelitian;
- d. Literasi media, yaitu kemampuan mengenali berbagai jenis media serta memahami tujuan dan karakteristik penggunaannya;
- e. Literasi teknologi, yang merujuk pada pemahaman terhadap perangkat teknologi beserta fungsinya;
- f. Literasi visual, sebagai pengembangan lanjutan dari literasi media dan teknologi yang menekankan pada kemampuan memahami serta memanfaatkan informasi berbasis visual dan audiovisual. Mardiyah, A. A. (2019, February).

Secara umum, literasi dasar mencakup enam komponen utama, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan. Literasi baca-tulis dan numerasi merupakan kompetensi fundamental yang mendukung kemampuan memahami teks dan mengaplikasikan konsep angka dalam berbagai konteks. Literasi sains mengacu pada kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk mengidentifikasi permasalahan, menjelaskan fenomena secara ilmiah, menafsirkan data, serta menarik kesimpulan berbasis bukti dalam rangka pengambilan keputusan. Literasi digital berkaitan dengan kecakapan memanfaatkan teknologi secara tepat disertai pemahaman terhadap etika penggunaannya,

sedangkan literasi finansial merujuk pada kemampuan mengelola keuangan secara efektif dan bertanggung jawab. Selain itu, literasi budaya mencerminkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal maupun nasional, dan literasi kewarganegaraan menunjukkan kesadaran individu terhadap hak, kewajiban, serta proses kebijakan dalam kehidupan bernegara. Mardiyah, A. A. (2019, February).

### **Indikator Kemampuan Literasi Kritis**

Indikator kemampuan literasi kritis pada dasarnya mencerminkan tahapan proses berpikir peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menilai informasi secara mendalam. Tahap awal yang harus dimiliki adalah kemampuan mengidentifikasi informasi, di mana peserta didik tidak hanya membaca teks secara umum, tetapi mampu menemukan gagasan pokok, ide pendukung, serta informasi penting yang terdapat dalam bacaan. Selain itu, peserta didik dapat membedakan antara fakta dan opini sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pernyataan yang bersifat subjektif. Peserta didik juga mampu mengenali sumber informasi, baik dari buku, artikel, maupun dokumen sejarah, serta memahami konteks kemunculannya. Kemampuan ini menjadi dasar utama dalam literasi kritis karena berfungsi sebagai landasan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap isi teks. Hasan, M., Maulidyanti, H., Tahir, M. I. T., & Arisah, N. (2022).

Tahap selanjutnya dalam indikator literasi kritis adalah kemampuan menganalisis dan mengevaluasi teks. Pada tahap analisis, siswa diharapkan mampu menelaah struktur teks, penggunaan bahasa, serta mengidentifikasi tujuan dan perspektif penulis. Dalam konteks pembelajaran sejarah, kemampuan ini tampak ketika siswa dapat mengkaji latar belakang suatu peristiwa, memahami hubungan sebab-akibat, dan menjelaskan dampak yang ditimbulkannya. Proses analisis tersebut kemudian diikuti dengan tahap evaluasi, yaitu kemampuan menilai ketepatan dan kredibilitas sumber informasi. Siswa mampu membandingkan berbagai sumber, mengidentifikasi kemungkinan adanya bias, serta menyampaikan alasan yang logis terhadap pendapat atau simpulan yang dibuat. Kemampuan analisis dan evaluasi ini sejalan dengan konsep literasi kritis yang menekankan pentingnya kesadaran dalam memahami realitas sosial serta menempatkan analisis dan pemanfaatan teks dalam konteks sosial sebagai unsur penting dalam literasi. Sofiar, E., Solihati, N., & Sari, Z. (2026).

Tahap terakhir dalam indikator literasi kritis mencakup kemampuan menginterpretasi, merefleksi, dan mengemukakan argumen secara rasional. Pada tahap ini, siswa mampu menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang relevan serta mengaitkan informasi yang diperoleh dengan realitas kehidupan sehari-hari maupun konteks sosial yang lebih luas. Selain itu, siswa dapat merefleksikan nilai, pesan, dan makna yang terkandung dalam teks sehingga

proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berkembang pada dimensi sikap dan kesadaran. Lebih lanjut, siswa mampu menyampaikan pendapat secara logis, terstruktur, dan didukung oleh data atau fakta yang valid, serta memberikan tanggapan terhadap pandangan orang lain secara kritis dan santun. Indikator ini menegaskan bahwa literasi kritis tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan memahami bacaan, melainkan juga dengan kapasitas membangun pemikiran yang mandiri, rasional, dan bertanggung jawab. Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024)

### **Strategi penguatan literasi kritis**

Strategi penguatan literasi kritis dalam pendidikan merupakan suatu pendekatan pedagogis yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara terarah dan berkesinambungan. Implementasi strategi ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual, seperti diskusi mengenai kasus intoleransi, analisis isu-isu aktual, refleksi tertulis, serta kegiatan kampanye yang menumbuhkan nilai toleransi di lingkungan sekolah. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam mengkaji, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kognitif, melainkan juga pada penguatan kesadaran sosial dan pembentukan karakter. Safitri, S. S., Resti, R., & Rachman, I. F. (2025).

Literasi kritis dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara komprehensif. Kompetensi ini menjadi sangat relevan dalam konteks perkembangan informasi yang semakin kompleks dan dinamis. Peserta didik dituntut untuk mampu membedakan antara fakta dan opini, mengidentifikasi potensi bias, serta menilai kredibilitas sumber informasi. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kritis, membandingkan berbagai perspektif, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang valid. Upaya tersebut berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Safitri, S. S., Resti, R., & Rachman, I. F. (2025).

Salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan literasi kritis pada jenjang Sekolah Menengah Atas adalah melalui analisis terhadap kasus-kasus intoleransi yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkaji suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, memahami latar belakang sosial dan kultural yang melingkupinya, serta merefleksikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti diskusi terarah, debat akademik, maupun penulisan

esai reflektif dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam menyusun argumen yang logis dan berbasis data. Dengan demikian, literasi kritis tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai kompetensi esensial yang mendukung partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Safitri, S. S., Resti, R., & Rachman, I. F. (2025).

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pembelajaran memegang peranan penting sebagai strategi untuk memperkuat literasi kritis siswa. Pembelajaran yang dirancang dengan efektif, relevan dengan konteks, dan berfokus pada peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami, menganalisis, menyebarkan, serta merefleksikan informasi secara kritis. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual terbukti mendukung pengembangan literasi kritis secara optimal. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan inovator juga menjadi faktor penentu terciptanya proses belajar yang bermakna dan efektif. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam membangun kemampuan literasi siswa. Guru diharapkan mampu mengimplementasikan berbagai inovasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, sehingga mereka dapat menjadi individu yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di era digital

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Farida, N., & Putra, K. A. D. (2021). Upaya menumbuhkan kemampuan literasi kritis oleh Berdikari Book. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7(1), 51–64. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.30372>
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Hakim, L. (2022). Penguatan literasi sejarah untuk meningkatkan historical thinking peserta didik. *Jurnal Artefak*, 9(2), 93–102. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.7892>
- Haikal, A., Pertiwi, A. E. B., Afrinadya, I., Marthaliakirana, A. D., & Usman, U. (2026). Systematic literature review: Peran literasi digital dalam penguatan kurikulum pembelajaran abad ke-21 di sekolah menengah. *Paedagogie*, 21(1), 65–74. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15638>
- Hasan, M., Maulidyanti, H., Tahir, M. I. T., & Arisah, N. (2022). Analisis keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan literasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 477–486.
- Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024). Peran guru dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 58–64.

- Kayati, A. N., & Madura, U. (2022, April). Pemanfaatan teks multimodal dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penguatan literasi peserta didik. In *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)* (Vol. 4, pp. 385–398).
- Mardiyah, A. A. (2019, February). Budaya literasi sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis di era industri revolusi 4.0. In *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM* (No. 1, pp. 171–176).
- Nurfitri, N. (2025). Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi untuk anak usia sekolah dasar. *Scientific Journal for Nation Building*, 1(2), 204–214.
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024, August). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427>
- Safitri, S. S., Resti, R., & Rachman, I. F. (2025). Penguatan berpikir kritis siswa menengah atas melalui kasus intoleransi dalam proyek P5. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan literasi bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80–93.
- Sofiar, E., Solihati, N., & Sari, Z. (2026). Model Genesis-Kritis (Pedagogi Genre Terintegrasi Literasi dan Kemampuan Berpikir Kritis): Praktik pedagogis dalam pembelajaran bahasa. *Deepublish*.
- Syafei, I. (2025). Strategi pembelajaran.
- Taufiqurrahman, M. (2023). Pembelajaran abad 21 berbasis kompetensi 4C di perguruan tinggi. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 78–90. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7i1.441.78-90>
- Wijayanti, S. F., Artharina, F. P., Dwijayanti, I., & Sustaminawhanti, J. (2025). Strategi literasi digital sebagai sarana penguatan kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 47–53. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.654>